



Minyak Tanah

Bersubsidi Ditarik

Harga di Tingkat Agen dan Pangkalan Rp 7.132 Per Liter

YOGYAKARTA, KOMPAS – Pertamina akan menarik minyak tanah bersubsidi di Kota Yogyakarta dan Sleman mulai 10 November. Penarikan minyak tanah itu seiring dengan selesainya program konversi dari minyak tanah ke gas elpiji di kedua wilayah tersebut.

Sales Area Manager Pertamina DIY Arie Anggoro dalam siaran persnya, Selasa (4/11), mengatakan penarikan minyak tanah akan dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama, Pertamina akan menarik 50 persen dari total alokasi di wilayah tersebut. Berikutnya, jumlah tersebut ditambah 10 persen setiap minggu hingga jumlah total penarikan mencapai 100 persen. "Setelah alokasi minyak tanah ditarik, Pertamina masih akan menyediakan minyak tanah dengan harga keekonomian atau nonsubsidi," tuturnya.

Menurut Arie, Pertamina akan bekerja sama dengan agen dan pangkalan tertentu untuk memasarkan minyak tanah nonsubsidi. Harganya disesuaikan dengan harga minyak dunia sehingga akan

berubah pada tanggal 1 dan 15 setiap bulan. Mulai 1 November, misalnya, harga minyak tanah di agen dan di pangkalan mencapai Rp 7.132 per liter.

Arie menambahkan, Pertamina akan bekerja sama dengan kepolisian untuk mencegah penyelewengan dalam distribusi minyak tanah bersubsidi dari wilayah lain. Selain itu, warna minyak tanah juga dibedakan. Bening untuk minyak tanah bersubsidi dan ungu untuk minyak tanah nonsubsidi.

Menanggapi rencana Pertamina, Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi DIY Riyadi mengatakan ada sejumlah sektor usaha yang belum bisa beralih dari minyak tanah.



KOMPAS/ENY PRHITYANI

Sejak program konversi digulirkan, ketersediaan minyak tanah di Kabupaten Bantul semakin langka. Minimnya pasokan membuat pangkalan terpaksa membatasi penjualan maksimal 2 liter per orang, seperti di sebuah pangkalan di Desa Palbapang, Bantul, Selasa (4/11).

Kompas untuk industri batik tulis dan cap, misalnya, masih membutuhkan minyak tanah karena nyala api yang dihasilkan lebih stabil. Mesin pemotong kayu

dalam industri kerajinan kayu juga masih memakai minyak tanah sebagai bahan bakar.

"Perlu pembicaraan lebih lanjut agar ketersediaan minyak tanah

bagi industri tersebut terjamin. Mungkin nanti perlu ada inventarisasi jenis usaha," ucap Riyadi.

Langka

Di Bantul, meski minyak tanah bersubsidi belum ditarik, tetapi pasokannya makin sulit. Sejumlah pangkalan terpaksa membatasi pembelian maksimal 2 liter per orang. "Kalau Kota dan Sleman ditarik, maka akan banyak pembeli yang menyerbu ke Bantul, sehingga pasokannya makin sulit lagi," kata Ny Rosidi (50), pemilik pangkalan di Desa Palbapang, Bantul.

Rosidi mengungkapkan saat ini sejumlah pangkalan di Bantul sudah mulai panik dengan rencana penarikan minyak tanah bersubsidi. "Sampai sekarang belum ada kepastian kapan ditarik dari Bantul, tetapi Pertamina sudah mulai membatasi. Untuk bulan Desember nanti, saya bahkan tidak memperoleh jatah," ucapnya.

Minimnya pasokan membuat harga minyak tanah melambung hingga Rp 4.500 per liter, lebih tinggi dari harga eceran tertinggi Rp 3.300 per liter. (ARA/ENY)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005